

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebangkitan suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mempunyai peran penting dalam menciptakannya, terbukti dengan adanya perubahan kurikulum yang tentunya bertujuan agar mutu pendidikan sesuai dengan era globalisasi. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (Permen Diknas, 2006:3), dan pada akhirnya nanti akan membawa Indonesia dari keterpurukan.

Pelajaran yang menjadi dasar sebagai bekal bagi anak didik untuk mampu bertahan hidup di era modern adalah matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama, kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (BSNP, 2006:109).

Pembelajaran matematika akan menjadi pembelajaran yang bermakna apabila disajikan dengan menggunakan strategi atau pendekatan yang tepat, sehingga tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut akan diperoleh dengan maksimal. Selain itu yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika adalah tingkatan perkembangan mental berpikir siswa sebab menurut Piaget siswa sekolah dasar umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, dimana mereka berada pada fase operasional konkret yaitu kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (Heruman, 2007:1), oleh sebab itu usia perkembangan kognitif siswa SD masih terikat dengan objek kongkret yang ditangkap oleh panca indera mereka, apabila dalam pembelajaran matematika yang sifatnya abstrak memerlukan alat bantu dalam menyampaikan materi berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan guru sehingga materi tersebut akan lebih cepat dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Suatu tuntutan dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk selalu meningkatkan kinerja dan kemampuan diri dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam UU no. 14 tahun 2005, undang-undang tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru, agar menjadi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas, dan mendalam untuk memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan memahami, menganalisa dan mengaplikasikan kurikulum. Berlakunya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah revisi menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), menuntut agar pendidik mampu melakukan perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran yang mengalami perubahan tersebut meliputi banyak hal, diantaranya berikut ini:

- 1) orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator sedangkan yang banyak beraktivitas dalam pembelajaran di kelas adalah siswa;
- 2) pendekatan yang digunakan dari sifatnya tekstual yaitu guru hanya menggunakan buku sumber sebagai media belajar berubah menjadi kontekstual yaitu hal yang dekat dengan dunia anak dan lingkungan sekitar. Sehingga pembelajaran itu akan mudah dipahami karena media itu sesuai dengan perkembangan berpikir anak;
- 3) guru selalu memaparkan materi dengan ceramah atau sifatnya ekspositori berubah menjadi partisipator, yaitu peserta didik ikut berperan aktif dalam pembelajaran, maksudnya dengan berperan aktif itu berarti ranah kognitif, afektif, dan Psikomotor berperan serta. pepatah Cina mengatakan “saya dengar saya lupa, saya melihat saya tahu, saya perbuat maka saya mengerti”

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam mengkonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. (trianto, 2007:3)

Meskipun demikian pada kenyataannya sekolah sebagai fasilitas pendidikan tetapi masih banyak yang belum dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa. Fakta di kelas V SDN 1 Ciharashas Kecamatan Ngamprah, semakin tinggi kelas, maka anak mengalami kesulitan belajar matematika atau kemampuan dalam pemahaman matematikanya semakin menurun terutama dalam Geometri tentang luas bangun datar. Kelas IV sebenarnya materi luas bangun datar sudah dipelajari, tetapi di kelas V sebagian anak tidak mampu mengerjakannya. Hasil pengalaman dan pengamatan yang terjadi di SDN 1 Ciharashas penyebab anak berkesulitan belajar, yaitu karena kapasitas belajar di sekolah terbatas waktu belajar tidak diikuti dan dimantapkan di rumah. Hal lain yaitu ketidakharmonisan dalam keluarga karena perceraian akibatnya dukungan terhadap perkembangan belajar anak sangat berkurang. Apalagi rata-rata penghasilan dan pendapatan mereka hanya sebagai buruh, konsentrasi orangtua hanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan keluarga, membimbing anak belajar di rumah menjadi terlupakan. Dari pihak pendidik pembelajaran juga masih jauh dari sempurna, cara pembelajarannya masih bersifat tradisional atau

konvensional yaitu hanya ceramah, tanya jawab, penugasan, ditambah daya dukung berupa sarana dan prasarana yang tidak memadai yang mengakibatkan kualitas pendidikan yang belum maksimal dibuktikan dengan tidak masuknya siswa sebagai wakil dalam lomba matematika ditingkat kabupaten hanya mampu di tingkat kecamatan.

Secara garis besar, ada beberapa hal yang menjadi siswa merasakan kesulitan dalam belajar, dalam hal ini adalah mata pelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor intern yaitu gangguan atau kekurangmampuan psikifisik siswa, yakni:
 - 1) yang bersifat kognitif (ranah cipta) seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
 - 2) yang bersifat afektif (ranah rasa) seperti lebihnya emosi dan sikap;
 - 3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
- b. Faktor ekstern siswa yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa yaitu:
 - 1) lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan keluarga antara ayah dan ibu dan rendahnya kehidupan keluarga;
 - 2) lingkungan perkampungan/masyarakat, contoh perkampungan kumuh (slum Area) dan teman sepermainan (per group) yang nakal;

- 3) lingkungan perkembangan, contoh: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syah, 2007:173)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) apakah dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman terhadap geomerti luas bangun datar siswa kelas VB SDN 1 Ciharashas?
- 2) apakah dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika?

Supaya lebih terarah maka rumusan dan batasan masalah pada penelitian ini adalah tentang penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman dalam masalah geometri luas bangun datar siswa kelas VB SDN 1 Ciharashas Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran geomerti tentang luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas

VB SDN 1 Ciharashas Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

- 2) mengetahui minat siswa pada pembelajaran geometri tentang luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa guru dan sekolah

a. untuk siswa penelitian ini diharapkan:

- 1) agar mendapat kemudahan dalam memahami konsep-konsep matematika, karena dipecahkan dan ditemukan oleh siswa sendiri;
- 2) agar pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna, dan nantinya sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat;
- 3) nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran matematika dimiliki oleh anak yaitu kejujuran, kedisiplinan, penalaran, tenggang rasa dan menghargai orang lain, untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk pilihan model-model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran inovatif, berorientasi konstruktivisme, yang di dalamnya merubah paradigma dari

pembelajaran yang sifatnya konvensional, atau tradisional menjadi pembelajaran yang sifatnya modern.

Manfaat yang lainnya yaitu siswa dapat melanjutkan pada materi yang lebih kompleks,

1.5. Hipotesis Tindakan

- 1) Penggunaan pembelajaran konstruktivisme di kelas VB SDN 1 Ciharashas dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam luas bangun datar.
- 2) Proses pembelajaran konstruktivisme meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran matematika, sebab disajikan dengan menarik, relevan, tidak bersifat abstrak, dan lebih bermakna.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan model penelitian di dalam kelas. Disebut deskriptif anak didik karena penelitian ini memecahkan masalah yang ada sekarang dari data-data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan, dan kemudian di analisis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan yaitu suatu bentuk penelitian yang sifatnya reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat, dan dilaksanakan secara kolaboratif, antara peneliti dan subjek yang diteliti. Tujuan utama penelitian ini dilaksanakan adalah adanya pemikiran perubahan, perbaikan dan

peningkatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan observasi dan reflektif.

1.7. Definisi Operasional

1) Pembelajaran konstruktivisme

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan kaum objektivitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih utama dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: 1) menjadikan pengetahuan relevan dan bermakna bagi siswa; 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. (Syaiful, 2003:88).

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Dalam struktur pengetahuan manusia ini dikembangkan atas dasar melalui dua cara yaitu asimilasi atau akomodasi. Asimilasi maksudnya

struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui ketertiban aktif dalam proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. (Trianto, 2007 : 108-109).

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih terfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka, bukan pada ketepatan siswa melakukan replikasi atas apa yang dilakukan pendidik.

Implikasi pembelajaran konstruktivisme yaitu:

- (1) apersepsi
- (2) eksplorasi
- (3) diskusi dan penjelasan konsep;
- (4) pengembangan dan aplikasi;

(Hilda dan Oditha, 2007:27)

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi maka diperlukan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme ini sangatlah tepat untuk membangun pemahaman anak mengenai luas bangun datar. Sebab konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Sanjaya, 2007 : 264). Hal lain yang mendasari pemilihan pendekatan konstruktivisme, mengingat pelajaran Geometri mengenai luas bangun datar, guru merasa kesulitan dalam menjelaskan terutama di dalam menjelaskan soal, memerlukan banyak waktu dalam menyampaikannya. Ini terjadi diakibatkan kesalahan metode yang digunakan oleh pendidik, sehingga pembelajaran yang efektif dan efisien tidak terlaksana tujuannya pun tidak tercipta dengan optimal.

Pendekatan dengan konstruktivisme pada pembelajaran matematika di sekolah dasar akan melalui langkah-langkah sebagai berikut ini:

(1) Penanaman Konsep Dasar

Pembelajaran konsep dasar ini merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. yaitu melalui alat

peraga atau media yang dapat membantu dalam kemampuan pola pikir anak.

(2) Penanaman Konsep

Yaitu pembelajaran lanjutan dari pemanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep.

(3) Pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika (Heruman. 2007: 2007).

Merujuk pada beberapa pendapat dari para ahli, maka saya terdorong untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran geometri mengenai luas bangun datar untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai luas bangun datar tersebut di SDN 1 Ciharashas kelas VB dengan dasar bahwa dalam mengajarkan matematika ini setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan tidak semua siswa menyenangi matematika.

Melalui penelitian ini diharapkan siswa kelas VB SDN 1 Ciharashas Kecamatan Ngamprah memiliki daya pikir yang kiritis, kreatif, logis, sistematis serta menjadikan pembelajaran yang bermakna.

2) Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai

upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. (Syaiful, 2007 : 62).

Menurut Russefendi (1991) dalam Heruman (2001:1) matematika adalah bahasa simbol ilmu eduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif. ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak terdefiniskan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.

Jadi pembelajaran matematika adalah proses belajar yang di dalamnya ada interaksi dan hubungan timbal balik sehingga program belajar matematika anak akan tumbuh dan berkembang dan terjadi perubahan pola pikir anak yaitu membentuk sikap kritis, berpikir logis, kreatif, jujur dan bekerja sama.

3) Meningkatkan Pemahaman

Dalam kamus bahasa Indonesia (2002), meningkatkan artinya menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat mengangkat diri. Paham (kamus bahasa Indonesia, 2002:811) mempunyai arti pengetahuannya banyak, mengerti benar, tahu benar pemahaman artinya proses, cara, perbuatan yang mengerti benar, mengetahui benar. Jadi meningkatkan pemahaman adalah suatu usaha yang dapat dilakukan untuk menaikkan proses belajar mengajar agar anak lebih mengerti dan mengetahui benar sehingga ada suatu perubahan sesuai tujuan yang diharapkan.

